

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki aturan dalam penggunaannya. Misalnya, setiap kata mempunyai makna dan arti tersendiri. Apabila suatu kata ditambah dengan bentuk satuan bahasa lain seperti morfem, kata, dan kalimat maka, akan membentuk makna atau arti lainnya. Aturan-aturan dalam penggunaan bahasa perlu dipelajari, dan dipahami, sehingga dikatakan bahwa bahasa dapat menjadi sebuah ilmu.

Ilmu yang mempelajari bahasa disebut dengan ilmu linguistik. Linguistik sebagai ilmu yang spesifik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara lisan atau tulisan, dan termasuk dalam kebudayaan berdasarkan struktur, serta bahasa yang dikaji dengan metode ilmiah. Yang dikaji dalam linguistik dapat berupa kalimat, kosa kata atau bunyi ujaran, bahkan sampai pada bagaimana bahasa diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Abdul Chaer (2007:11-12) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan objek kajian linguistik. Linguistik berarti “ilmu bahasa”. Oleh sebab itu, dapat dijabarkan dalam sejumlah konsep mengenai linguistik yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik sebagai ilmu yang mengkaji tentang bahasa, objek kajiannya dapat berupa kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan sampai mengkaji bagaimana bahasa diperoleh, serta mengkaji bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut.

Salah satu objek kajian dari linguistik berdasarkan kelas kata adalah adjektiva atau kata sifat, yang di dalam bahasa Jepang disebut dengan *keiyoushi* (形容詞), menurut Sutedi (2003:43) adjektiva atau *keiyoushi* adalah kata yang menunjukkan sifat atau keadaan suatu benda, mengalami perubahan bentuk, dan dapat berdiri sendiri. Kata yang bisa berdiri sendiri dapat menjadi kalimat tunggal, meskipun hanya terdiri dari satu kata yang biasa disebut dengan morfem bebas.

Menurut Kitahara dalam Sudjianto dan Dahidi (2004:154) ia mengemukakan adjektiva sebagai berikut “*Keiyoushi* atau adjektiva adalah kelas kata yang menyatakan sifat atau keadaan sesuatu, *keiyoushi* dengan sendirinya dapat menjadi predikat, dan dapat mengalami perubahan bentuk”. Menurut Shadan Houjin (1990:448) ia menjelaskan bahwa *keiyoushi* merupakan salah satu jenis kata, kesan dan pertimbangan terhadap semua yang bersifat watak dan keadaan suatu peristiwa, keadaan seseorang, dan lain-lain. *Keiyoushi* menunjukkan perasaan emosi, rasa, dan lain-lain yang dimiliki oleh seseorang dengan bahasa yang mengaplikasikan kata sifat dan termasuk pada kata yang dapat menjadi predikat.

Kata sifat atau adjektiva dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua golongan yaitu : kata sifat I atau adjektiva-I (*i-keiyoushi*) yang berakhiran /-i/ seperti *Chiisai*, *Nagai* dan lain-lain, dan kata sifat golongan II atau adjektiva-na (*na-keiyoushi*) yang berakhiran /na/ atau /da/, seperti *kireina*, *shizukana* dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan di atas adjektiva atau *keiyoushi* adalah kata yang tidak mengalami perubahan makna (*katsuyou*), dan dapat berdiri sendiri (*jiritsugo*).

Kelas kata lainnya yang menjadi objek kajian dalam semantik adalah prenomina atau kata kata ganti penunjuk, yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *rentaishi* (連体詞). Menurut Bunkachou dalam sudjianto (2004: 90) *rentaishi* adalah kelas kata yang tidak mengenal konjugasi atau deklinasi, diletakan sebelum *taigen* dan hanya dipakai untuk menerangkan *taigen* yang ada di depannya.

*Rentaishi* termasuk ke dalam kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan tidak mengenal konjugasi atau deklinasi, hal ini yang membedakannya dengan *doushi* (verba), *keiyoushi* (kata sifat) dan *jodoushi* (verba bantu). Kemudian, *rentaishi* tidak dapat menjadi subjek, objek ataupun predikat. *Rentaishi* hanya menerangkan *taigen* atau *meishi* (nomina). Walaupun *rentaishi* digunakan untuk menerangkan *taigen*, tetapi bukan hanya kelas kata *rentaishi* yang dapat menerangkan *taigen*, sebab ada kelas kata lain yang dapat menerangkan *taigen*, seperti *keiyoushi*.

Bahasa Jepang memiliki banyak sekali perbendaharaan kata, namun agar penelitian ini lebih terarah, peneliti hanya menfokuskan penelitian pada kata 小さい *chiisai*, yang jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki arti kecil. Peneliti merasa tertarik pada kata *chiisai* ini karena sering digunakan di dalam percakapan sehari-hari, dan digunakan dalam berbagai konteks kalimat. Pembelajar bahasa Jepang sering dibingungkan apakah *chiisana* termasuk ke dalam *i-keiyoushi*, *na-keiyoushi* atau *rentaishi*. Pembelajar bahasa sering menganggap *chiisana* merupakan *na-keiyoushi* karena berakhiran “na” seperti kebanyakan *na-keiyoushi*. Kata *chiisana* sering juga tertukar dengan *i-keiyoushi*

karena mirip dengan adjektiva *chiisai*. Menurut Sudjianto (2004:95) *chiisana* berasal dari adjektiva *chiisai* tetapi tidak termasuk ke dalam adjektiva-i maupun adjektiva-na sebab tidak mengenal konjugasi atau deklinasi. Sedangkan kata yang termasuk ke dalam adjektiva-i dan adjektiva-na mengenal konjugasi atau deklinasi. Sebagai contoh adjektiva-i *chiisai* dapat berubah menjadi *chiisakute*, *chiiskatta*, *chiisakereba* dan sebagainya. Adjektiva-na *kireina* dapat berubah menjadi *kireini*, *kirei de*, *kirei nara* dan lain sebagainya.

Berikut adalah contoh kalimat yang memakai kata *chiisai* yang terdapat dalam kalimat bahasa Jepang:

1. ラジオの音をちいさくしてください。(Edwin dan Eve, 2004:959)  
'*rajio no on o chiisakushite kudadasai*'  
Tolong kecilkan (suara) radionya.
2. 彼はバスケットボールの選手としては小さい。(Edwin dan Eve, 2004:959)  
*Kare wa basuketto booru no senshu toshite wa chiisai.*  
'Dia (laki-laki) relatif **kecil** sebagai pemain bola basket'
3. わたしたちの先生は人間が小さい。(Edwin dan Eve, 2004:959)  
*Watashi tachi no sensei wa ningen ga chiisai.*  
'Guru kami **orang picik**'
4. 松川先生はいつも小さな声でおさっている。(Sudjianto,2004:92)  
*Matsukawa sensei wa itsumo chiisana koe de osatteiru.*  
'Bapak Matsukawa selalu mengajar dengan suara pelan'.

Berdasarkan contoh kalimat di atas jelas terlihat bahwa setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata *chiisa* memiliki beragam makna yaitu, kecil, pendek. Selain itu kata *chiisai* juga bisa menjadi idiom jika digabungkan dengan kata lain. Pada contoh (1) kata *chiisai* mengalami proses

gramatikal dengan penambahan verba *suru* dan *kudasai* sehingga menjadi *chiisakushite kudasai* yang berarti ‘tolong kecilkan’. Kata *chiisai* dalam konteks kalimat pada contoh (1) ini memiliki makna kecil, yang digunakan untuk menunjukkan kecilnya suara yang dihasilkan oleh radio. Dapat disimpulkan bahwa kata *chiisai* digunakan untuk menerangkan sifat atau keadaan dari volume suara yang kecil atau tidak keras.

Kata *chiisai* pada contoh (2) berarti pendek, yang digunakan untuk menerangkan keadaan atau sifat yang pendek atau tidak tinggi dari ukuran tubuh manusia. Bentuk ini digunakan dalam konteks pemain basket, karena pada umumnya pemain basket memiliki ukuran tubuh yang tinggi. Jadi, kata *chiisai* digunakan untuk menerangkan keadaan dari ukuran tubuh manusia yang pendek atau tidak tinggi. Pada contoh (3) kata *chiisai* digunakan dalam kalimat *ningen ga chiisai* yang merupakan sebuah idiom, *ningen ga chiisai* bukan berarti manusia kecil melainkan manusia memiliki pemikiran yang sempit atau picik.

Kata *chiisai* pada contoh (4) termasuk ke dalam prenomina yang menerangkan keadaan dari nomina *koe* yang berarti suara. Sama seperti *chiisai* sebagai adjektiva pada contoh (1) di atas, yakni sama-sama menerangkan keadaan dari suara yang tidak keras atau pelan, bedanya pada contoh (1) kata *chiisai* sebagai adjektiva menerangkan keadaan dari bunyi yang dihasilkan oleh radio, sedangkan pada contoh (4) kata *chiisai* sebagai prenomina menerangkan keadaan dari suara dihasilkan oleh manusia.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kata *chiisai* yang ditinjau dari segi bentuk dan maknanya dalam sebuah kalimat bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *kurisumasu kororu*. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana bentuk dari kata *chiisai* dan makna apa saja yang terkandung dalam kata *chiisai* dalam kalimat bahasa Jepang.

Peneliti berpendapat masalah kata *chiisai* sangatlah penting untuk dipahami, terutama dalam hubungan dengan penerjemahan. Untuk dapat mentransfer satu kata dari bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya bisa dilakukan dengan melihat artinya di dalam kamus. Tetapi untuk dapat menghasilkan suatu terjemahan yang baik dan hidup dan dapat menyampaikan maksud atau nuansa yang terkandung dalam suatu kalimat dengan tepat dan jelas, maka pengguna bahasa perlu untuk memahami arti kata-kata yang merupakan unsur dasar pembentuk kalimat dengan baik dan benar pula. Oleh karena itu peneliti memilih kata *chiisai* ini sebagai masalah penelitian untuk dapat lebih memahami dengan benar arti suatu kata, sehingga pada waktu menterjemahkan atau membuat kalimat dalam bahasa Jepang tidak akan muncul suatu kalimat yang janggal atau tidak benar pemakaian kata-katanya.

Peneliti memilih sumber data dari novel “*Kurisumasu Kororu*” karya Charles Dickens yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh *Morida Souhei* ini karena pada novel ini peneliti menemukan berbagai macam kalimat yang menggunakan kata *chiisai* baik sebagai adjektiva maupun sebagai prenomina atau *rentaishi* dengan konteks yang berbeda-beda. Diharapkan dari berbagai macam

data yang peneliti miliki, nantinya dapat diketahui apa saja makna kata *chiisai* dalam kalimat bahasa Jepang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai kata *chiisai*. Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah,

1. Bagaimanakah penggunaan kata *chiisai* berdasarkan kelas kata dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Kurisumasu Kororu*?
2. Apa sajakah makna kata *chiisai* dalam kalimat bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Kurisumasu Kororu*?

## 1.3 Batasan Masalah

Peneliti merasa perlu membuat batasan masalah dalam penelitian ini, agar lebih terfokus pada inti dari penelitian ini nantinya. Peneliti menganalisis bentuk dan makna kata *chiisai* dalam kalimat bahasa Jepang yang ada dalam novel Jepang yaitu novel “*Kurisumasu Kororu*” karya Charles Dickens yang diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Morida Souhei.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki suatu tujuan yang jelas. Berdasarkan yang telah diuraikan pada rumusan masalah sebelumnya, agar hasil penelitian ini lebih terarah, dan mempunyai tujuan yang jelas. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan penggunaan kata *chiisai* berdasarkan kelas kata dalam bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *kurisumasu Cororu*.
2. Menjelaskan makna kata *chiisai* dalam kalimat bahasa Jepang yang terdapat dalam novel *Kurisumasu Kororu*.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu menjabarkan bentuk dan penggunaan dari kata *chiisai*. Selain itu, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, semoga dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya, serta para pembelajar bahasa Jepang pada umumnya terhadap bentuk dan makna kata *chiisai* dalam kalimat, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam penggunaannya.

### **1.6 Metode Penelitian**

Suatu penelitian dapat dikatakan baik, dan mencapai hasil yang memuaskan, bila peneliti menggunakan metode penelitian yang baik, dan tepat. Bakker (1986:10) mengatakan bahwa kata metode berasal dari kata Yunani *methodos*. Kata *methodos* merupakan gabungan dari kata depan *meta* yang artinya ‘menuju, melalui, mengikuti, sesudah’ dan kata benda *hodos* yang artinya ‘jalan, perjalanan, cara, arah’. Sedangkan pengertian metode itu sendiri yaitu cara bertindak menurut sistem aturan tertentu. Sedangkan menurut Djadjasudarma (1993:1), metode adalah cara yang teratur, dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif. Peneliti merasa teknik ini adalah teknik yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini, supaya hasil yang didapatkan lebih maksimal, dan lebih berkualitas. Ciri-ciri yang dapat diukur dinyatakan sebagai tanda, yang merupakan titik tolak penelitian ini. Selanjutnya, akan dijabarkan secara deskriptif karena itulah ciri dari metode penelitian kualitatif. Walaupun menurut Van Zoest, (1993:146-147), hasil analisis kuantitatif selalu lebih spektakuler, namun peneliti lebih memilih metode penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena jika menggunakan metode penelitian kuantitatif, maka harus mengorbankan ketahanan uji metode-metode yang digunakan. Peneliti mengambil sampel dari novel Jepang. Ini bertujuan supaya hasil yang didapatkan lebih jelas, dan lebih berkualitas. Ada tiga tahap yang harus dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

**a. Pengumpulan Data**

Seorang peneliti harus mengetahui metode, dan teknik yang akan digunakan sebelum mengumpulkan data. Metode adalah cara-cara yang dapat dilakukan dalam proses pengumpulan data, sedangkan teknik pengumpulan data merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan metode penelitian. Menurut Keraf (2001:160) proses pengumpulan data dalam sebuah penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan cara wawancara, mengadakan angket, dengan melakukan observasi, dan dapat juga dengan melakukan penelitian lapangan atau penelitian kepustakaan.

Peneliti memilih melakukan pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode simak untuk menjaring data. Metode ini dapat merefleksikan perbedaan antara arti serta fungsi semantis dari kata *chiisai* berdasarkan konteks kalimatnya. Peneliti akan menyimak penggunaan bahasanya secara tertulis, karena nantinya peneliti akan mengambil data-data yang berhubungan dengan penelitian ini dari novel “*Kurisumasu Cororu*” karya Morita Souhei. Metode simak memiliki teknik dasar, dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik sadap. Teknik sadap sendiri merupakan penyadapan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang. Penggunaan bahasa yang disadap baik secara lisan maupun tertulis (Mahsun, 2005:90).

Teknik lanjutan dari metode simak adalah teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap adalah penjarangan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses pembicaraan. Dalam teknik ini, peneliti tidak dilibatkan langsung untuk ikut menentukan pembentukan, dan pemunculan calon data kecuali hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk dan muncul dari peristiwa kebahasaan yang berada di luar dirinya, sedangkan teknik catat adalah teknik menjaring data dengan mencatat hasil penyimakkan data pada kartu data (Kesuma, 2007:45).

#### **b. Analisis Data**

Tahap selanjutnya yang akan dilakukan setelah melakukan pengumpulan data adalah tahap analisis data. Sudaryanto (1993:8) mengatakan analisis data merupakan upaya peneliti menangani langsung masalah yang terkandung dalam

data. Tahap ini peneliti lakukan dalam rangka upaya untuk menangani langsung masalah yang terkandung pada data yang telah dikumpulkan. Tindakan ini dimulai dengan mengamati data kemudian diikuti dengan tindakan membedah masalah yang terdapat pada data. Peneliti menggunakan metode distribusional pada tahap ini, melalui metode ini diharapkan peneliti dapat mendapatkan gambaran mengenai perilaku, ciri-ciri kebahasaan, dan penggunaan kata *chiisai* dalam kalimat bahasa Jepang. Metode distribusional adalah metode yang menganalisis sistem dan kaidah bahasa yang bersifat mengatur di dalam bahasa berdasarkan perilaku, dan ciri-ciri kebahasaan (Subroto, 2007:68).

Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu, yaitu teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimilikinya (kesuma, 2007:51). Teknik lanjutan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding memperbedakan, yang merupakan teknik analisis data yang alat penentunya berupa daya banding memperbedakan di antara satuan-satuan bahasa yang ditentukan identitasnya (Kesuma, 2007:51)

### **c. Penyajian Data**

Setelah melakukan pengumpulan data, dan menganalisis data yang telah didapatkan, tahap selanjutnya peneliti akan mengambil kesimpulan hasil analisis data, kemudian selanjutnya adalah menyajikan hasil penelitian. Peneliti menggunakan metode penyajian formal, dan informal dalam penyajian data. Penyajian formal adalah perumusan dengan tanda, dan lambang-lambang,

sedangkan penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto, 1993:145).

## 1.7 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk mencari tahu apakah sudah ada peneliti sebelumnya yang membahas hal yang sama dengan yang peneliti lakukan. Sejauh peninjauan kepastakaan yang peneliti lakukan, peneliti belum menemukan penelitian yang sama terkait analisis bentuk dan makna kata *chiisai* dalam bahasa Jepang. Namun peneliti menemukan beberapa penelitian yang membahas mengenai adjektiva atau *keiyoushi* dan prenomina atau *rentaishi* dalam bahasa Jepang sebagai bahasanya, di antaranya yaitu:

Yunita (2012) meneliti tentang analisis penggunaan *ureshii*, *tanoshii* dan *yorokobu* dalam kalimat bahasa Jepang. Ketiga kata tersebut mempunyai makna yang mirip, yaitu “senang”. Dalam penelitiannya Yunita mendeskripsikan persamaan, dan perbedaan kata *ureshii*, *tanoshii* dan *yorokobu* dalam kalimat Bahasa Jepang yang terdapat pada wacana berbahasa Jepang. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitiannya adalah teknik hubung banding. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah 1) menyajikan kalimat *ureshii*, *tanoshii* dan *yorokobu*, 2) mengganti kata *ureshii* dengan *tanoshii*, *ureshii* dengan *yorokobu*, dan *tanoshii* dengan *yorokobu* 3) menganalisis kalimat berdasarkan makna, subyek, jenis obyek, dan kelas kata, untuk mengetahui apakah ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan dalam penggunaannya. Berdasarkan hasil analisis data, pada umumnya *ureshii*, *tanoshii*, dan *yorokobu* tidak dapat saling menggantikan. Akan tetapi dalam kalimat tertentu ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan meskipun akan mengalami perubahan makna.

Ghaida (2012) membahas tentang adjektiva bersinonim dalam bahasa Jepang yang memiliki makna kesungguhan. Dalam pembahasannya lebih

difokuskan pada makna dari adjektiva *majime*, *shinken*, dan *honki*. Ketiga adjektiva ini umum digunakan pada bahasa lisan maupun tulisan baik dalam ragam baku, dan tidak baku. Walaupun memiliki kemiripan makna dalam bahasa Jepang, namun ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, adjektiva *majime*, *shinken*, dan *honki* tidak selalu dapat bersubstitusi satu sama lain.

Iasha (2010), meneliti mengenai Analisis Makna Kata *Chiisai*, *Komakai* dan *Kuwashii* dalam Kalimat Bahasa Jepang (Ditinjau dari Segi Semantik). Penelitian ini membahas ruigigo dari ketiga adjektiva-i (i- *keiyoushi*) yaitu kata *chisai*, *komakai*, dan *kuwashii* yang memiliki kesamaan makna pada penggunaannya dalam kalimat. Peneliti tidak hanya membahas tentang ruigigo dari adjektiva tersebut, tetapi juga menganalisis makna dari Kata *Chiisai*, *Komakai* dan *Kuwashii* tersebut yang ditinjau dari segi semantiknya.

Juniany (2010), meneliti mengenai Adjektiva *Warui* Dalam Tuturan Bahasa Jepang. Penelitian yang dilakukan melalui pendekatan Kajian Semantik Leksikal. Penelitian Juniany ini mengenai makna leksikal, dan idiomatikal dari adjektiva *warui*, serta deskripsi fungsi dari makna adjektiva *warui* tersebut. Kata *warui* yang bermakna suatu hal yang tidak baik, buruk, dan menyatakan penyesalan akan menghasilkan makna yang sama dan berbeda jika dilihat dari kata yang tergabung sebagai frase. Fungsi yang muncul bervariasi, diantaranya ‘menyatakan permohonan maaf’, ‘menunjukkan perasaan jijik terhadap suatu hal’, ‘menyatakan ekspresi ketidakpercayaan, dan rasa kecewa terhadap orang lain’, dan lain-lain.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah peneliti lakukan, jelas terlihat perbedaan terhadap penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang sudah ada sebelumnya, yaitu Yunita meneliti tentang penggunaan *ureshii*, *tanoshii*, dan *yorokobu* dalam kalimat bahasa Jepang. Selanjutnya Ghaida pembahasannya lebih difokuskan pada makna dari adjektiva *majime*, *shinken*, dan *honki*, kemudian Iasha meneliti mengenai Analisis Makna Kata *Chiisai*, *Komakai* dan *Kuwashii* dalam Kalimat Bahasa Jepang (Ditinjau dari Segi Semantik). Juniany meneliti mengenai Adjektiva *Warui* Dalam Tuturan Bahasa Jepang yang dilakukan melalui pendekatan kajian semantik leksikal, sedangkan peneliti sendiri menganalisis bentuk dan makna dari kata *chiisai* baik sebagai adjektiva atau *keiyoushi* maupun sebagai prenomina atau *rentaishi* dalam kalimat bahasa Jepang.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penelitian yang baik memerlukan rancangan yang sistematis. Penelitian dari hasil penelitian ini terdiri dari 4 (empat) BAB dengan sistematika penelitian, BAB I yaitu, pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode dan Teknik Penelitian dan Sistematika Penulisan. Selanjutnya, BAB II merupakan kerangka teori yang terdiri dari pengertian semantik, kelas kata dalam bahasa Jepang, pengertian adjektiva, pengertian prenomina, pengertian kata *Chiisai* dan makna dari kata *chiisai*. BAB III merupakan bagian yang berisi analisis penggunaan kata *Chiisai*, Terakhir, BAB IV (empat) Penutup, yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.